

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang harus dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya pertimbangan meliputi, Indonesia memiliki sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian, mayoritas penduduk bertempat tinggal di pedesaan sehingga pertanian menjadi sumber mata pencaharian, pertanian harus dikembangkan dengan teknologi tinggi tanpa merusak lingkungan, ketersediaan tenaga kerja yang cukup melimpah, terakhir ancaman kekurangan bahan pangan yang dapat dipenuhi sendiri dari produk dalam negeri, sehingga tidak bergantung pada produk – produk pertanian dari luar negeri yang harganya menjadi mahal secara tiba – tiba. Sektor pertanian memiliki peranan penting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia dikarenakan mempunyai potensi sumber daya yang besar dan beragam. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Subsektor pertanian yang sangat penting adalah subsektor tanaman pangan mengingat tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok rakyat Indonesia (Negara and Indonesia, 2012).

Tanaman pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air sebagai makanan atau minuman yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Tanaman pangan dalam upaya pembangunan pertanian bertujuan untuk dapat meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil dari pertanian. Hal ini berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri yang semakin meningkat serta

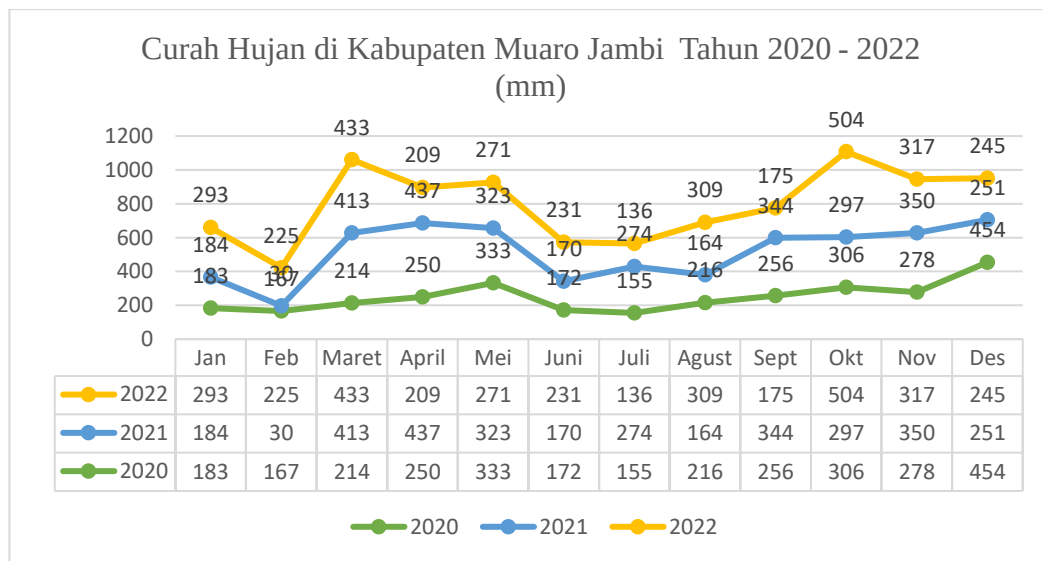
meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan petani. Kebutuhan pangan akan terus meningkat karena penduduk di Indonesia terus bertambah, sementara produksi pangan semakin berkurang (Khairuddin, 2003). Dalam rangka menjamin ketahanan pangan nasional, pemerintah memberikan perhatian khusus pada subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan antara lain padi, jagung, kedelai, kacang dan umbi – umbian. Salah satu komoditas pangan terbesar di Indonesia dan memiliki peran penting untuk meningkatkan ketahanan pangan adalah tanaman padi.

Tanaman padi adalah tanaman utama yang sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Negara produsen padi yang terkemuka adalah Republik Rakyat Tiongkok (28% dari total produksi dunia), India (21%) dan Indonesia (9%). Namun hanya sebagian kecil dari produksi padi dunia yang diperdagangkan antar negara (hanya 5%-6% dari total produksi dunia). Di Indonesia, luas panen padi pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 10,45 juta hektar, mengalami kenaikan sebanyak 40,87 ribu hektar atau 0,39 persen dibandingkan luas panen tahun 2021 sebesar 10,41 juta hektar (BPS, Nasional 2022).

Shoeharjo (1978) dalam buku Fadholi Hernanto (1996) menggolongkan pola usahatani tanaman padi berdasarkan macam lahannya. Ada dua pola pokok yaitu pola usahatani lahan basah atau sawah dan pola usahatani lahan kering. Kita mengenal beberapa jenis sawah yang variasinya dipengaruhi oleh sifat pengairannya yaitu : 1) Sawah dengan pengairan teknis. 2) Sawah dengan pengairan setengah teknis. 3) Sawah dengan pengairan sederhana. 4). Sawah tadah hujan. 5) Sawah pasang surut, umumnya di muara-muara sungai. 6) Sawah lebak.

Berdasarkan survei yang dilakukan di Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023, menegaskan bahwa sebagian besar tanaman padi di Kabupaten Muaro Jambi adalah jenis sawah tadah hujan. sawah tadah hujan adalah lahan yang memiliki pematang namun tidak dapat diairi dengan ketinggian dan waktu tertentu secara kontinyu. Oleh karena itu pengairan lahan sawah tadah hujan sangat ditentukan oleh curah hujan sehingga risiko kekeringan sering terjadi pada daerah tersebut pada musim kemarau.

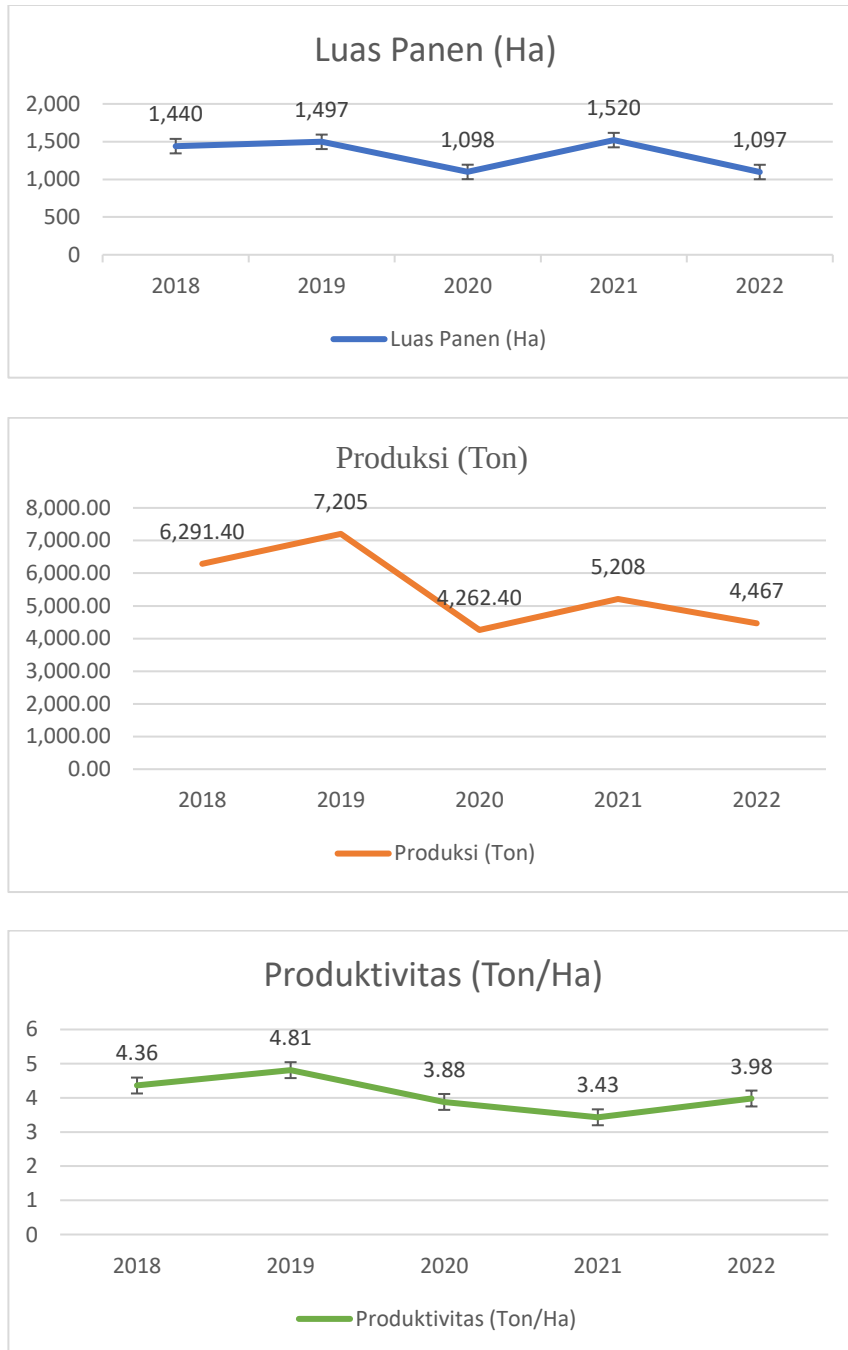
Adapun curah hujan di Kabupaten Muaro Jambi selama 3 tahun terakhir dari Tahun 2020-2022 dapat dilihat pada Gambar 1, berikut ini :



Gambar 1. Grafik curah hujan di Kabupaten Muaro Jambi.

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa curah hujan di Kabupaten Muaro Jambi selama 3 tahun terakhir mengalami naik turun yang menyebabkan kondisi perairan sawah di Kabupaten Muaro Jambi tidak stabil. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang mengusahakan tanaman padi sawah tadah hujan adalah Kecamatan Maro Sebo. Untuk lebih jelasnya mengenai luas panen, produksi, dan

produktivitas padi sawah tadah hujan di Kecamatan Maro Sebo tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Maro Sebo Tahun 2018-2022.

Kecamatan Maro Sebo selama lima tahun terakhir mempunyai rata-rata luas panen sebesar 1.330,4 Ha dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 5.486,76 Ton dengan rata-rata produktivitas sebesar 4,09 Ton/Ha. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa produksi padi sawah di Kecamatan Maro Sebo mengalami fluktuasi disebabkan oleh luas lahan padi sawah yang digunakan mengalami penambahan dan pengurangan yang menyebabkan perubahan produksi terjadi secara signifikan dan mengalami kenaikan dan penurunan. Meskipun Kecamatan Maro Sebo mempunyai potensi untuk mengembangkan usahatani padi sawah, namun Kecamatan Maro Sebo bukanlah pemasok utama padi sawah bagi Kabupaten Muaro Jambi. Kecamatan Maro Sebo terdiri dari 11 desa. Banyaknya produksi padi yang diperoleh di Kecamatan Maro Sebo dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, Dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Menurut Desa Di Kecamatan Maro Sebo Tahun 2022.

No	Desa	Luas Sawah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Setiris	198	811	4,09
2	Mudung Darat	200	780	3,9
3	Danau Kedap	110	406	3,69
4	Bakung	177	838	4,73
5	Niaso	100	440	4,4
6	Muaro Jambi	201	845	4,20
7	Danau Lamo	15	59	3,93
8	Desa Baru	11	45	4,09
9	Jambi Tuko	8	32	4
10	Jambi Kecil	67	167	2,4
11	Tanjung Katung	10	44	4,4
Jumlah		1.097	4.467	43,83
Rata – rata		99,73	406,09	3,98

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo, 2022.

Kecamatan Maro Sebo terdiri atas 11 desa. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah luas sawah yang ada di Kecamatan Maro Sebo sebesar 1.097 Ha menghasilkan jumlah produksi sebanyak 4.467 Ton (Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maro Sebo). Desa Setiris sebagai salah satu desa yang memberikan hasil produksi padi tertinggi yang ada di Kecamatan Maro Sebo yaitu 811 Ton dari 198 Hektar. Namun produksi ini mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2021 yaitu mendapatkan produksi sebesar 911 Ton (Lampiran 1) dan hanya mendapatkan 811 Ton pada tahun 2022. Menjadi salah satu dengan luas panen terbesar dan menjadi desa dengan produksi tertinggi ketiga yang hanya terpaut 3 Ha luas lahan dari luas lahan terbesar yaitu Desa Muaro Jambi sebesar 201 Ha, menandakan bahwa Desa Setiris memiliki potensi dalam memproduksi usahatani padi sawah secara efektif sehingga baik untuk dapat dikembangkan.

Rendahnya produktivitas padi berkaitan dengan efisiensi produksi. Produktivitas menjadi salah satu tolok ukur kemajuan untuk mengembangkan usahatani padi. Jika usahatani mencapai produksi yang maksimal maka produktivitas akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika kegiatan usahatani mencapai produksi yang terbatas, perlu untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi. Pemanfaatan faktor produksi dapat berdampak pada hasil yang akan diperoleh oleh petani. Menurut Soekartawi (2003) faktor produksi adalah segala masukan atau “korbanan” yang diberikan kepada tanaman agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik. Usahatani padi tidak akan memberikan hasil produksi yang optimal apabila menggunakan faktor produksi yang tidak optimal dan tidak efisien.

Desa Setiris merupakan salah satu dengan luas panen terbesar dan salah satu desa dengan produksi tertinggi di Kecamatan Maro Sebo dengan jenis sawah yang ditanami di Desa Setiris adalah jenis sawah tadah hujan. Mayoritas penduduk yang ada di Desa Setiris adalah menjadi petani dan kebanyakan melakukan usahatani padi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah kelompok tani yang ada di Desa Setiris berjumlah sebanyak 12 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 289 orang dan masih ada petani yang belum tergabung dari kelompok tani (BPP Maro Sebo, 2021). Adapun Indeks Pertanaman yang ada di Desa Setiris yaitu IP 200, yang mana Desa Setiris menjadi satu-satunya desa dengan indeks pertanaman terbanyak di Kecamatan Maro Sebo, sementara desa lainnya indeks pertanamannya hanya IP 100 (Lampiran 3).

Berdasarkan data yang ada, produktivitas padi sawah yang ada di Desa Setiris terbilang rendah dan belum mencapai produktivitas yang optimal padahal mempunyai potensi lahan yang terbilang cukup luas. Produktivitas padi sawah tadah hujan relatif rendah, yaitu rata-rata 3,0-3,5 t/ha (Widyantoro dan Toha 2010; Balingtan 2015). Rendahnya produktivitas padi sawah disebabkan oleh adanya kecenderungan terjadinya variasi di dalam penggunaan faktor produksi. Penggunaan faktor produksi dalam padi sawah akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil yang didapatkan serta curah hujan dikarenakan sangat mempengaruhi kondisi perairan sawah tadah hujan. Penggunaan faktor produksi diharapkan digunakan secara efisien dikarenakan Desa Setiris juga merupakan Desa Binaan Fakultas Pertanian Universitas Jambi mulai dari Tahun 2022 sampai sekarang.

Efisiensi, khususnya efisiensi teknis, berkaitan dengan produktivitas. Kegiatan usahatani yang baik akan memperoleh hasil produksi yang tinggi dan produktivitas yang

tinggi, jika terjadi kegagalan dalam usahatani maka produktivitasnya akan rendah. Penggunaan faktor produksi secara baik sangat berdampak pada produksi yang akan dilakukan. Selain penggunaan faktor produksi, ada beberapa kendala yang dirasakan oleh petani dalam melakukan usahatani padi sawah yaitu hama, hama yang paling banyak menyerang adalah tikus dan burung yang tidak dapat diberantas dengan menggunakan pestisida, sementara pestisida tidak terlalu dipergunakan oleh petani dikarenakan serangan serangga hanya walang sangit dengan jumlah yang terbilang sedikit, tetapi tikus dan burung menyerang dengan jumlah yang banyak, padahal petani sudah melakukan pengendalian untuk menangani tikus dengan melakukan pemasangan mulsa sementara burung dengan melakukan pemasangan kelenteng dan jaring atau benang emas. Walaupun petani sudah melakukan penanganan tetap saja burung dan tikus menyerang dan mengalami banyak kerusakan pada tanaman padi serta tidak jarang produksi yang didapatkan oleh petani cenderung mengalami penurunan.

Pemanfaatan faktor produksi yang belum sesuai dengan arahan dan memberikan sesuai perkiraan petani dan beberapa kendala yang dialami petani yaitu hama tikus dan burung menyebabkan produksi yang didapatkan menjadi rendah, sementara jika produksi yang didapatkan rendah maka akan sangat berdampak pada usahatani yang dilakukan apakah usahatannya sudah efisien secara teknis atau tidak. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi teknis pada padi sawah di Desa Setiris, maka dari itu perlu dikaji lebih dalam mengenai judul yang akan diangkat yaitu **“Analisis Efisiensi Teknis Penggunaan Faktor Produksi Padi Sawah Taduh Hujan (Studi Kasus Di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi)”**

1.2 Rumusan Masalah

Desa Setiris sebagai salah satu desa yang memberikan hasil produksi padi sawah tertinggi di Kecamatan Maro Sebo, namun produktivitasnya masih tergolong rendah dan terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2021 ke tahun 2022 yang sebelumnya sebesar 4,6 Ton/Ha menjadi 4,09 Ton/Ha. Sebagian besar masyarakat di Desa Setiris melakukan usahatani padi sawah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok tani yang tergabung yaitu sebanyak 12 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 289 orang (BPP, Maro Sebo 2021). Adapun indeks pertanaman di Desa Setiris sebanyak IP 200 dan menjadi satu-satunya desa dengan IP terbanyak di Kecamatan Maro Sebo dan jenis sawah yang ada di Desa Setiris adalah jenis sawah tadah hujan. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kendala dalam pemanfaatan faktor produksi yang dilakukan oleh para petani padi sawah dan beberapa kendala yang dialami petani yaitu hama tikus dan burung. Penggunaan faktor produksi dan penanganan yang belum tepat menyebabkan produksi yang didapatkan menjadi rendah, apabila produksi yang didapatkan rendah maka usahatani yang dilakukan belum efisien secara teknis padahal diharapkan produksi padi sawah tadah hujan dapat meningkat dikarenakan Desa Setiris adalah desa binaan Fakultas Pertanian Universitas Jambi dari tahun 2022 sampai sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor produksi yang dimiliki sehingga menghasilkan produksi yang maksimum dan melihat apakah usahatani yang dilakukan sudah efisien secara teknis atau tidak.

Untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi petani harus mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi jumlah produksi usahatannya. Faktor produksi

tersebut antara lain lahan, benih, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja. Analisis efisiensi teknis ini dilakukan untuk mengetahui gabungan faktor produksi yang paling efektif untuk melakukan usahatani padi sawah dan melihat faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi serta melihat bagaimana tingkat efisiensi teknisnya, karena berusahatani yang efisien secara teknis dapat meningkatkan keuntungan bagi petani. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo?
2. Bagaimana pengaruh faktor produksi (luas lahan, bibit, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja) terhadap produksi padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo?
3. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan gambaran usahatani padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo.
2. Menganalisis pengaruh faktor produksi (lahan, bibit, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja) terhadap produksi padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo.

3. Menganalisis efisiensi teknis penggunaan faktor produksi terhadap produksi padi sawah di Desa Setiris Kecamatan Maro Sebo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu :

1. Bagi mahasiswa, sebagai sarana untuk menerapkan teori dan ilmu yang dipelajari dan juga dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya serta sebagai syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah daerah, sebagai penentu kebijakan pembangunan dalam sektor pertanian khususnya pada padi sawah.
3. Bagi petani, sebagai petunjuk dan panduan untuk meningkatkan hasil produksi melalui penggunaan faktor produksi dalam mengembangkan usahatani padi sawah.